

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi di era globalisasi. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, maka diperlukan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional yang kuat. Kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi ajar, pedagogik, kemampuan mengelola pembelajaran, serta kemampuan mengevaluasi dan mengembangkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Namun pada praktiknya, kompetensi profesional guru masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan berkelanjutan, lemahnya budaya refleksi, serta minimnya pengawasan instruksional dari kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam konteksnya memiliki tuntutan terhadap kompetensi profesional guru, hal ini menjadi lebih kompleks karena tidak hanya dituntut menguasai materi akademik, tetapi juga keterampilan teknis dan vokasional yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Keberadaan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional sangat strategis dalam memfasilitasi guru untuk terus berkembang secara profesional. Menurut Hallinger (2021), kepemimpinan instruksional memiliki peran penting dalam mengarahkan visi akademik, mengelola program pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan kompetensi guru.

Guru dalam lingkungan Masyarakat merupakan salah satu pekerjaan yang sudah lama dikenal dan tetap akan dibutuhkan, terutama masyarakat yang sudah semakin maju, yang ditandai dengan sifat rasional dalam berkarya, mengutamakan efisiensi, menuntut disiplin sosial dan kemampuan kerjasama atau berorganisasi yang tinggi diantara warganya, serta menuntut warganya untuk menguasai ilmu dan teknologi untuk meningkatkan hidupnya. Dengan demikian, masyarakat modern semakin merasakan mutlaknya jasa guru. Dalam kondisi masyarakat modern jelas bahwa orangtua tidak mampu membimbing anak-anaknya dalam semua persiapan hidupnya. Mereka membutuhkan jasa orang lain untuk membantu persiapan itu. Didalam masyarakat guru adalah warga yang diinginkan sebagai pemberi inspirasi, penggerak, dan pelatih dalam penguasaan kecakapan tertentu bagi anak warga agar siap membangun hidup beserta lingkungan sosialnya.

Lebih dari itu, guru dapat dilihat dari dua sisi seperti melihat koin mata uang. Sisi pertama sebagai bidang pekerjaan yang hanya dapat dikerjakan oleh orang yang profesional dibidang keguruan (guru). Disisi lain sebagai insan (tenaga pendidik) yang telah dinyatakan dan/atau menyatakan diri memiliki kualifikasi sebagai guru yang profesional. Dua sisi ini tidak dapat dipisahkan. Jika sisi pertama dinyatakan sebagai pekerjaan yang membuka peluang kepada siapa saja, tanpa memenuhi / memperhatikan ciri atau kriteria keprofesionalan, maka itu meniadakan hakekat guru sebagai jabatan professional. Atau sebaliknya, sisi kedua dinyatakan bahwa tanpa harus memenuhi kriteria keprofesionalan, seseorang dapat menjadi guru, juga sudah meniadakan hakekat dari guru itu sendiri.

Guru sebagai jabatan dan/atau pekerjaan adalah jenis pekerjaan yang menuntut setiap orang yang ingin mengerjakannya memiliki keahlian, kecakapan, keterampilan, dibidang kependidikan dan pembelajaran, yang diperoleh melalui proses pendidikan dan latihan dalam waktu yang relatif lama (hingga tingkat perguruan tinggi) untuk memberikan pelayanan yang profesional kepada warga /peserta belajar. Pekerjaan ini menuntut pengembannya menjadi pelayan bagi orang lain dengan mengandalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, kecakapan dibidang pendidikan dan pembelajaran tersebut dapat dibuktikan melalui ijazah, sertifikat kependidikan keguruan yang dikeluarkan oleh lembaga kependidikan yang telah teruji keberadaannya (Mulyasa, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Handayani (2023) menyimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan kompetensi guru sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat partisipatif dan berorientasi pada proses pembelajaran. Mereka menyarankan agar kepala sekolah lebih banyak mengalokasikan waktu untuk melakukan observasi kelas, diskusi reflektif dengan guru, serta penguatan komunitas belajar. Dengan demikian, guru tidak merasa bekerja sendiri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, melainkan menjadi bagian dari sistem pembelajaran kolaboratif yang didukung penuh oleh kepemimpinan sekolah.

Menurut Sergiovanni (2021) meningkatkan kompetensi profesional guru tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan (*change agent*) yang mampu menginspirasi, mengarahkan,

dan mendampingi guru untuk mencapai standar profesionalisme. Penelitian oleh Nugroho et al. (2021) menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional kepala sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan interpersonal, keteladanan, serta komitmen dalam membina guru. Tanpa adanya peran aktif dari kepala sekolah, peningkatan kompetensi guru cenderung berjalan lambat dan sporadis.

Pekerjaan yang menuntut orang untuk memenuhi kriteria-kriteria tersebut disebut sebagai “profesi”. Dengan demikian dikatakan bahwa guru adalah salah satu profesi, yang mewajibkan pengembannya “profesional”. Guru sebagai jabatan dan/atau pekerjaan sudah diakui sebagai profesi di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dinyatakan secara tegas dan jelas pada Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mewajibkan setiap pengembannya harus memenuhi kriteria dan/atau persyaratan-persyaratan tertentu, diantaranya adalah (1) Memiliki kualifikasi akademik, (2) Memiliki kompetensi, (3) Memiliki sertifikat pendidik, (4) Sehat jasmani dan rohani, dan (5) Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Guru sebagai jabatan dalam rumusan yang lebih operasional, diartikan sebagai jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang bagi pengembannya untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Perber Mendiknas & Ka BKN 2010).

Pernyataan diatas memberikan pemahaman yang jelas bahwa menjadi guru bukanlah hal yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang. Ada yang beranggapan bahwa dengan bermodalkan penguasaan materi dan cakap menyampaikannya kepada siswa, sudah cukup seseorang menjadi guru. Dengan dua kemampuan tersebut belumlah cukup sebagai dasar untuk menentukan seseorang sebagai guru yang professional, karena guru yang professional harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, sikap mencintai pekerjaannya, memiliki dan menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya. Guru adalah orang yang telah memiliki keahlian, keterampilan dan kemampuan sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara: “Tut Wuri Handayani, Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa”. Filosofi ini menegaskan bahwa tidak cukup hanya dengan menguasai materi pembelajaran, guru harus mampu mengayomin peserta didik, menjadi contoh atau teladan serta selalu mendorongnya untuk lebih baik dan maju. Guru yang profesional harus memiliki sikap untuk selalu mengembangkan dirinya., pengetahuannya, mendalami keahliannya, rajin membaca literatur-literatur dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku dan/atau media pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya (Mulyasa, 2021).

Menurut Hamalik (2020), guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi: (1) memiliki keahlian sebagai guru, (2) memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, (3) memiliki mental yang sehat, (4) berbadan sehat, (5) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, (6) guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila, dan (7) guru adalah seorang warga negara yang baik. Tugas utama guru

adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal melalui penyajian mata pelajaran.

Guru mempunyai peran utama dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kompetensi seperti yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 Tentang Guru, Pasal 1 Ayat 1 adalah: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Menurut Lian dkk (2018), salah satu barometer keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul adalah dengan mengukur kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan meningkatnya kualitas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih dinamis dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dengan tatanan nasional dan internasional.

Menurut Pratiwi (2016) sumber daya manusia merupakan bagian penting dan utama dalam memajukan bangsa, oleh karena itu peningkatan sumber daya manusia perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Segala sesuatu yang dilakukan guru dalam dunia pendidikan biasanya dikenal dengan istilah kinerja guru yang dapat dinilai dari aspek kemampuan dasar yang dimiliki oleh seorang guru dikenal dengan sebutan kompetensi guru. Akan tetapi pada kenyataannya dilapangan masih banyak guru yang kinerjanya kurang baik, hal ini terbukti dengan adanya prestasi belajar siswanya rendah, dan kurang disiplin, kemampuan guru dalam pembelajaran rendah, guru yang selalu ketinggalan

informasi pembaharuan bidang pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tidak efektif (Fitria dkk, 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, menyatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin satuan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah mengacu pada proses memengaruhi warga sekolah agar bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah melalui strategi yang komunikatif, partisipatif, dan berorientasi pada mutu. Dalam hal kepemimpinan instruksional, kepala sekolah fokus pada peningkatan proses belajar mengajar.

Kepemimpinan instruksional sebagai salah satu gaya kepemimpinan yang menempatkan pembelajaran dan peningkatan kualitas proses belajar-mengajar sebagai inti dari seluruh aktivitas dan tanggung jawab kepala sekolah. Fokus utama dari kepemimpinan ini adalah meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penguatan kinerja guru dan perbaikan proses pembelajaran. Kepemimpinan instruksional tidak hanya sebatas pada fungsi administratif, tetapi menekankan pada keterlibatan langsung kepala sekolah dalam proses pembelajaran, termasuk pengawasan kelas, pemberian umpan balik, dan pembinaan guru. Menurut Mulyasa (2021), kepala sekolah yang efektif dalam kepemimpinan instruksional akan secara aktif mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pedagogik dan profesionalnya melalui dialog akademik, supervisi klinis, dan pengembangan komunitas belajar. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, yang menyebutkan bahwa kepala sekolah wajib memiliki kompetensi dalam mengembangkan profesionalisme guru.

Hasil penelitian Susanto dan Raharjo (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan instruksional kepala sekolah dengan peningkatan kompetensi profesional guru di sekolah menengah. Guru yang mendapatkan dukungan instruksional yang konsisten dari kepala sekolah lebih termotivasi untuk melakukan perbaikan praktik pembelajaran dan mengembangkan kapasitas profesionalnya. Namun, dalam praktiknya masih banyak kepala sekolah yang lebih berfokus pada manajemen administratif dibandingkan penguatan aspek instruksional. Akibatnya, pembinaan guru menjadi kurang optimal, terutama dalam menghadapi dinamika kurikulum dan perkembangan teknologi pendidikan.

Fenomena serupa juga ditemukan di SMK Negeri 3 Rantau Utara, di mana kompetensi profesional sebagian guru masih belum mencapai standar ideal. Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara dengan 7 orang informan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru, diketahui bahwa sekitar 65% guru masih mengalami keterbatasan dalam merancang pembelajaran berbasis kompetensi. Selain itu, sekitar 60% guru dinilai belum maksimal dalam memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran, serta 70% guru memiliki partisipasi yang masih rendah dalam kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kompetensi profesional guru dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan para informan mengungkapkan bahwa kondisi tersebut berdampak pada kurangnya inovasi dalam pembelajaran serta menurunnya efektivitas proses belajar mengajar di kelas. Sebagian informan

menyatakan bahwa pembelajaran masih cenderung konvensional dan belum sepenuhnya berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan dunia kerja. Selain itu, sekitar 70% informan menyampaikan bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam memberikan arahan, supervisi, dan pembinaan instruksional masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pendampingan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan pemanfaatan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah belum sepenuhnya optimal dalam mendorong peningkatan kompetensi profesional guru di SMK Negeri 3 Rantau Utara.

Meskipun berbagai teori telah menjelaskan pentingnya kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, namun masih terdapat kesenjangan teoritis dalam implementasinya di lapangan. Secara konseptual, kepemimpinan instruksional menekankan pada keterlibatan aktif kepala sekolah dalam proses pembelajaran, seperti supervisi akademik, pemberian umpan balik, serta pengembangan komunitas belajar profesional (Hallinger, 2021; Sergiovanni, 2021). Namun, sebagian besar kajian tersebut lebih bersifat normatif dan konseptual, serta belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana praktik kepemimpinan instruksional dilakukan secara kontekstual di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah umum, khususnya dalam mengintegrasikan kompetensi akademik dan vokasional. Selain itu, teori yang ada belum banyak mengulas secara mendalam hubungan antara kepemimpinan instruksional dengan penguatan

kompetensi profesional guru dalam menghadapi tuntutan dunia kerja dan perkembangan teknologi pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian empiris yang mengkaji kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten. Beberapa penelitian menegaskan adanya pengaruh signifikan kepemimpinan instruksional terhadap kinerja dan profesionalisme guru (Susanto & Raharjo, 2022; Wahyuni & Handayani, 2023), namun belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam proses, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya secara kualitatif, khususnya di konteks SMK. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif kepala sekolah dan guru sebagai subjek penelitian juga masih terbatas, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kepemimpinan instruksional dalam praktik nyata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki pengaruh yang erat terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, terutama dalam lingkungan SMK yang menuntut integrasi antara pengetahuan akademik dan keterampilan vokasional. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMK Negeri 3 Rantau Utara.

1.2. Fokus Penelitian

Supaya sistematika pembahasan terfokus dan tersusun dengan baik, maka difokuskan pada kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan strategi dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMK Negeri 3 Rantau Utara

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ;

1. Bagaimana kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMK Negeri 3 Rantau Utara?
2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui kepemimpinan instruksional di SMK Negeri 3 Rantau Utara?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMK Negeri 3 Rantau Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

Agar penelitian memiliki arah yang jelas, maka harus diterapkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMK Negeri 3 Rantau Utara.

2. Menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui kepemimpinan instruksional di SMK Negeri 3 Rantau Utara.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMK Negeri 3 Rantau Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian memiliki manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya dengan menambah variable lain yang berhubungan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian sejenisnya.

2. Secara Praktis

1) Bagi kepala sekolah

Memberikan bahan masukan dalam upaya meningkatkan kompetensi profesionalisme guru.

2) Bagi guru

Memberikan sumbangan bagi pihak guru dalam usaha meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dengan memperhatikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru.

3) Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman baru peneliti sebagai calon pemimpin tentang kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru, selain itu juga sebagai media untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam penelitian, sehingga peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah. Sebagai konkritnya, sebagai media mengkorelasikan teori pendidikan dengan aplikasi teori pendidikan di lapangan.